

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian yang telah berkembang lama dan telah begitu mengakar di banyak negara adalah sistem kapitalisme dan sosialisme. Sistem tersebut mengacu pada prinsip-prinsip yang sebenarnya kurang sejalan dengan pemikiran Islam. Sistem ekonomi Islam mengabdikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan yang adil. Untuk menciptakan keselarasan antara pertumbuhan dan pemerataan itu, diperlukan lembaga yang mengendalikan dan mengatur dinamika ekonomi dalam hal ini perputaran uang dan barang.¹ Fungsi itu sekarang dikenal dengan nama bank. Bank dalam bentuk dasarnya sesungguhnya banyak membawa manfaat, karena disitu bertemu para pemilik, pengguna, dan pengelola modal. Dari sana terjadi proses perputaran uang dan kekayaan dari kelompok berpunya kepada mereka yang memerlukan.

Gairah dan semangat beragama masyarakat terlihat mulai menonjol dalam dua dekade belakangan ini. Hal itu terlihat dengan sudah semakin luas kajian-kajian yang tidak hanya fokus pada bidang keagamaan saja. Sebagai contoh dalam bidang ekonomi, ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga seperti bank syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, reksadana syariah, dan sebagainya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan universal. Ekonomi pun tidak luput dari aturan Islam, semua hal telah diatur dan ditata dalam Islam.

¹ Amrullah Reza dan Adityawarman, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (Income Statement) Dan Nilai Tambah (Value Added Statement)*, Diponegoro Journal Of Accounting, Semarang, Volume 3 Nomor 2, 2014, Hal 1.

Upaya tersebut akhirnya secara yuridis mulai menuai hasil dengan disahkannya Undang-Undang No. 10 tahun 1998 sebagai wujud perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperisakan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah, sehingga dengan terbitnya landasan ini memicu perkembangan perbankan syariah. Undang-undang yang memberi peluang diterapkannya *Dual Banking System* dalam perbankan nasional ini dengan cepat telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional.²

Sepuluh tahun kemudian, dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Bank Syariah, keberadaan bank syariah sudah secara jelas diatur dalam undang-undang secara tersendiri. Sehingga dengan adanya pijakan itu diharapkan bank-bank syariah maupun UUS menjadi semakin kuat.

Saat ini telah terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jaringan kantor sebanyak 1.625 kantor yang tersebar di 89 kabupaten dan kota di 33 provinsi.³ Hal ini terlihat sebagaimana dalam tabel 1.1 tentang pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia.

² Nasrullah, *Akuntansi Yang Islami (Syariah) Sebagai Model Alternatif Dalam Pelaporan Keuangan*, Jurnal Bank Indonesia, Jakarta, 2004, Hal 2.

³ R Ghita Intan Permatasari. (2010). *BI Selenggarakan Pertemuan Bank Syariah Internasional*. (online). Tersedia: <http://economy.okezone.com/read/2010/12/13/320/402860/> (19 November 2014).

Tabel 1.1
Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bank Umum Syariah	3	5	6	11	11	11	11	12	12
Unit Usaha Syariah	26	27	25	23	24	24	23	22	22
BPR Syariah	114	131	138	150	155	155	163	163	163

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Desember 2014 : OJK

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan entitas perbankan syariah di Indonesia terus mengalami penambahan. Pertumbuhan yang paling pesat adalah entitas BPR Syariah, hal ini karena memang perijinannya relatif lebih mudah jika dibanding dengan UUS dan BUS. Untuk BUS, kenaikan jumlah BUS terjadi dari tahun 2005 hingga 2009. Kemudian rentang 2010-2013 tidak ada perubahan dan baru pada 2014 terdapat penambahan satu bank umum syariah.

Tabel 1.2.
Perkembangan Aset, DPK dan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2007-2015 (dalam milyar rupiah)

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Aset	36.538	49.555	66.090	97.519	145.466	149.321	242.276	272.343	296.262
DPK	28.011	36.852	52.272	76.037	115.415	116.871	183.534	217.858	231.175
Pembiayaan	27.944	38.199	46.887	68.181	102.655	147.505	184.121	199.330	212.996

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Desember 2014 : OJK

Selain peningkatan jumlah entitas syariah, ternyata perbankan syariah di Indonesia juga menunjukkan adanya perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi aset, dana pihak ketiga (DPK) dan juga pembiayaan. Hal ini tergambarkan sebagaimana pada tabel 1.2. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa selama tahun 2007 sampai 2015 terjadi peningkatan pada masing-masing indikator tersebut yang mengindikasikan adanya

peningkatan kinerja bank syariah. Sehingga dari data tersebut cukup menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap industri perbankan syariah di Indonesia.

Namun, seiring dengan perkembangan potensi perbankan berbasis syariah ini, persaingan antar bank syariah maupun dengan bank-bank konvensional lainnya yang tidak bisa dihindarkan. Dan hal ini membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan sebuah bank, termasuk bagi bank syariah. Dampak positifnya adalah memotivasi agar bank saling berpacu menjadi yang terbaik. Sedangkan dampak negatifnya adalah kekalahan dalam persaingan yang dapat menghambat laju perkembangan bank yang bersangkutan. Kondisi ini akan membawa kerugian yang besar bagi bank, bahkan dapat mengakibatkan gulung tikar.⁴

Langkah strategis yang dapat ditempuh oleh bank dalam rangka memenangkan persaingan, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai dampak yang luar biasa kepada usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Prinsip utama yang harus dikembangkan oleh bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam melakukan pengelolaan dana. Penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan. Salah satunya dengan menganalisis tingkat profitabilitas bank syariah yang bersangkutan.

⁴ Isnaini Endah Damastuti, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Income Statement Approach dan Value Added Approach (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia Cab. Semarang)*. Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, Hal 3.

Tabel 1.3.
Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Rasio	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
CAR	10,67%	12,81%	10,77%	16,25%	16,63%	14,13%	14,42%	16,10%	15,02%
ROA	2,07%	1,42%	1,48%	1,67%	1,79%	2,14%	2,00%	0,80%	1,81%
ROE	40,38%	38,79%	26,09%	17,58%	15,73%	24,06%	17,24%	15,85%	14,66%
BOPO	76,54%	81,75%	84,39%	80,54%	78,41%	74,97%	78,21%	79,28%	83,41%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Desember 2014 : OJK

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa beberapa indikator penilaian kinerja perbankan syariah di Indonesia masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun secara umum pencapaian perbankan syariah cukup baik. Rata-rata CAR perbankan syariah sudah di atas 8%, sehingga sudah di atas ambang batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Begitupun juga dengan rasio ROA dan ROE yang rata-rata sudah di atas 1,5% dan 12%. Sementara untuk tingkat efisiensi berdasarkan rasio BOPO, rata-rata perbankan syariah masih belum efisien dalam operasionalnya.

Otoritas perbankan di Indonesia, dalam hal ini Bank Indonesia sangat menaruh perhatian terhadap tingkat efisiensi industri perbankan. Bank sentral sangat berkepentingan terhadap terciptanya suatu sistem perbankan yang sehat dan efisien untuk menopang program-program stabilisasi dan pertumbuhan ekonomi makro. Oleh karena itu pengukuran efisiensi dibutuhkan untuk menilai efektifitas transmisi kebijakan moneter terhadap perkembangan perbankan termasuk perbankan syariah. Peningkatan efisiensi operasi dan daya saing industri perbankan syariah merupakan fokus kegiatan yang penting dalam pengembangan dan

pengaturan perbankan syari'ah nasional sebagaimana tercermin dalam misi pengembangan perbankan syari'ah nasional.⁵

Seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian makro dan semakin kompetitifnya persaingan dalam industri perbankan, perbankan syari'ah dituntut memiliki tingkat efisiensi dan daya saing yang tinggi. Efisiensi merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu organisasi, dalam hal ini industri perbankan baik secara makro ataupun secara mikro. Dari sisi makro terkait dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, perbankan yang efisien sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya stabilitas harga dan akan memberikan dampak positif pada sektor-sektor lain. Sedangkan dari sisi mikro tingkat efisiensi menggambarkan kemampuan bank mengelola *input* dan *output*-nya. Sehingga pengukuran efisiensi dan analisa terhadap determinan atau faktor-faktor menjadi hal yang sangat penting untuk mengevaluasi seberapa efisien operasional dari perbankan syari'ah dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi tersebut, sehingga perbankan syari'ah dapat meningkatkan efisiensinya.

Terkait dengan efisiensi perbankan, nasabah bank sebagai pengguna jasa keuangan sangat berkepentingan dengan efisiensi lembaga perbankan karena mereka terkait langsung dengan resiko dan biaya yang akan mereka tanggung dan manfaat yang akan mereka peroleh dari melakukan transaksi dengan suatu bank. Bank yang efisien pada umumnya cenderung dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada para nasabahnya dengan tarif yang lebih kompetitif. Di lain pihak, bank yang tidak efisien biasanya cenderung menetapkan *pricing* dalam bentuk

⁵ Luci irawati, *Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah dan Analisis Beberapa Faktor Penentu*, Tesis Ekonomi dan Keuangan Syariah Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok 2008, Hal 2.

interest margin dan biaya transaksi yang tinggi. Hal ini jelas kurang menguntungkan bagi para nasabah pengguna jasa perbankan.⁶

Pada dasarnya tingkat kesehatan suatu bank, termasuk tingkat efisiensinya dapat dinilai dengan menggunakan berbagai indikator, salah satu sumber yang dapat dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan dari bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan lembaga perbankan karakteristik berbeda. Dalam mengevaluasi kinerja lembaga perbankan dapat digunakan rasio keuangan dengan mengkombinasikannya dengan teknik *non parametric* sehingga menjadi saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam menganalisis efisiensi bank adalah menggunakan metode non parametrik yang bernama *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dan membandingkan secara relatif terhadap UKE yang lain. Metode ini mempunyai keuntungan dibandingkan dengan metode parametrik. Keuntungan dalam menggunakan metode non parametrik adalah kita dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi.⁷

Sebelumnya memang telah dikenal metode pengukuran tingkat kesehatan bank yang disebut dengan CAMELS. Pada metode tersebut terdapat enam komponen yang menjadi sumber perhitungan dan membentuk satu kesatuan nilai dalam menggambarkan tingkat kesehatan suatu bank. Salah satu komponen dari metode perhitungan tersebut adalah komponen *Earning* yang didalamnya terdapat rasio BOPO. Seperti telah kita ketahui, rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

⁶ *Ibid*, Hal 3.

⁷ Muhammad Faza Firdaus Muhamad Nadrattuzaman Hosen, *Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two-Stage Data Envelopment Analysis*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Edisi Oktober 2013, 2013, Hal 170.

suatu bank dengan membandingkan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Namun dengan melihat suatu industri perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menggunakan banyak input dan output, maka pengukuran tingkat efisiensi menggunakan rasio BOPO dianggap tidak menggambarkan tingkat efisiensi suatu bank. Hal tersebut dikarenakan perhitungan tingkat efisiensi menggunakan rasio BOPO merupakan *Partial Efficiency*. Selain itu, porsi bobot pada perhitungan tingkat efisiensi pada metode CAMELS yang hanya sebesar 5% menjadi suatu perhatian tersendiri apalagi dengan mengingat *urgensitas* dari pengukuran tingkat efisiensi dalam menggambarkan kinerja suatu bank.⁸

Kemudian, penelitian mengenai tingkat efisiensi bank atau unit kegiatan ekonomi (UKE) terus mengalami perkembangan di berbagai negara sehingga tercetuslah suatu prosedur penelitian yang dinamakan *Two-Stage Data Envelopment Analysis*. Penggunaan istilah Two Stage memang digunakan untuk menunjukkan bahwa model penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama yaitu analisis tingkat efisiensi menggunakan metode non parametrik DEA, sedangkan pada *Second Stage* akan dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi suatu bank itu sendiri menggunakan regresi model Tobit. Sehingga akan didapatkan hasil cukup lengkap mengenai tingkat efisiensi suatu bank dan juga faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan artikel survei yang dilakukan oleh Berger dan Humphrey menunjukkan bahwa kebanyakan studi hanya memfokuskan pada pengukuran efisiensi saja (*one-stage efficiency*), sementara penelitian yang melanjutkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja efisiensi (*two-stage efficiency*) masih relatif terbatas. Untuk memungkinkan untuk menguji kesignifikanan setiap variabel lingkungan Indonesia, studi efisiensi perbankan yang melakukan analisis ke tahap

⁸ *Ibid.* Hal 170.

berikutnya yaitu mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja efisiensi perbankan syariah di Indonesia terutama menggunakan model Tobit sampai sekarang masih jarang yang melakukannya.⁹

Saat ini para pengguna laporan keuangan (nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, manajemen) dihadapkan satu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat, mengingat laporan keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam PSAK Akuntansi Syariah hanya memuat elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah dengan beberapa laporan seperti Laporan Perubahan Dana Investasi Terikat, Laporan Rekonsiliasi Pendapatan dan Bagi Hasil, Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Zakat serta Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan.¹⁰

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet, seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet, merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti *mainstream* tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban sosial.¹¹

⁹ Endri, *Evaluasi Efisiensi Teknis Perbankan Syariah Di Indonesia: Aplikasi Two-Stage Data Envelopment Analysis*, STEI Tazkia, 2011, Hal 17.

¹⁰ Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah : Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, P3EI, Yogyakarta, 2010, Hal 106.

¹¹ Sofyan S Harahap, *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*, Pustaka Quantum, Jakarta, 2006, Hal 88.

Akuntansi pada dasarnya akan selalu berhubungan dengan distribusi aktiva produktif, hak residual atas aktiva pada saat likuidasi dan hak ekuitas (kekayaan) pada perusahaan yang sedang berjalan baik. Kesemuanya ini merupakan tujuan penting yang hendak dicapai dalam penyajian *value added statement* atau laporan nilai tambah, yang dalam teori akuntansi konvensional sama dengan laporan laba rugi.¹²

Kaitannya dengan kinerja keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank syariah, maka selama ini analisis kinerja keuangan bank syariah hanya didasarkan pada neraca dan laporan laba rugi saja. Hal ini menyebabkan hasil analisis belum menunjukkan hasil yang tepat, karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian *profit* yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah). Sehingga *profit* yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan laporan nilai tambah kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders*.¹³

Beberapa penelitian terdahulu, konsep-konsep yang diajukan adalah sebatas mengenai komparasi rasio-rasio keuangan antara pendekatan *Income Statement* dengan *Value Added Statement*.

¹² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2005, Hal 339.

¹³ Aji Dedi Mulawarman, *Menggagas Laporan Keuangan Syari'ah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal*. TAZKIA Islamic Finance & Business Review, Yogyakarta, Vol 4 No 1 tahun 2009, 2009, Hal 28.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Amrullah Reza disebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan yang berbasis *income statement approach* dan *value added approach*. Meskipun secara kuantitatif besarnya rasio ROA, ROE, LBAP, dan NPM pada *value added approach* di atas *income statement approach*. Secara keseluruhan tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur menggunakan *income statement approach* dan *value added approach* mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Menurut hasil penelitian ini besarnya rasio yang diperoleh *value added approach* lebih tinggi dibandingkan dengan *income statement approach*. Kemudian adanya perbedaan antara *income statement approach* dan *value added approach*, yaitu *value added approach* yang mengacu pada SET lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*.¹⁴

Terdapat perbedaan antara *income statement approach* dan *value added approach*, yaitu VAA lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah kepada pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan *income statement approach*.¹⁵

Penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Wahyuni Wiranti. Dia melakukan uji komparasi kinerja keuangan dengan

¹⁴ M. Amrullah Reza dan Adityawarman, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (Income Statement) Dan Nilai Tambah (Value Added Statement)*, Diponegoro Journal Of Accounting, Semarang, Volume 3 Nomor 2 Halaman 1 ISSN tahun 2014, 2014, Hal 9.

¹⁵ Isnaini Endah Damastuti, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan Income Statement Approach dan Value Added Approach (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia cabang Semarang)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, Hal 95.

menggunakan indikator ROA, ROE, NPM dan BOPO yang hasilnya hanya rasio BOPO yang tidak terdapat perbedaan secara signifikan, antara pendekatan laporan laba rugi atau ISA (*Income Statement Approach*) dengan pendekatan laporan nilai tambah atau VAS (*Value Added Statement*). Begitupun juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnaini yang juga mengkomparasikan dua pendekatan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh nilai tambah lebih besar dibandingkan laba rugi karena laporan nilai tambah yang berdasarkan aspek sosialnya tidak hanya menghitung tentang laba bersih tetapi juga menghitung tentang nilai lain yang dihasilkan oleh ZIS, revaluasi, pemerintah, deviden, dan lain-lain itu sebabnya hasil yang diperoleh oleh nilai tambah lebih besar sedangkan pada laporan laba rugi berdasarkan aspek keuangan murni diperoleh laba bersih yang telah dihitung dengan mengurangi atau menambahkan biaya lain sehingga diperoleh hasil tetapi lebih kecil dibandingkan nilai tambah.

Dari beberapa penelitian mengenai komparasi antara pendekatan *Income Statetment* dengan konsep *Value Added Statement* yang digagas oleh Baydoun, kemudian dikembangkan dengan melakukan komparasi pengaruhnya terhadap tingkat efisiensi dengan menrapkan pendekatan tersebut pada rasio penilaian kinerja perbankan syariah.

Keuntungan dari *Two Stage* DEA, di samping memberikan hasil efisiensi bank syariah juga menyediakan deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensinya. Studi ini penting bagi bank syariah sebagai pedoman dalam kebijakan mereka dalam memutuskan untuk memperluas dan mengetahui baik lingkungan internal dan eksternal. Sehingga, kebijakan yang diambil akan merangsang bank syariah dalam kompetisi.¹⁶

¹⁶ Mu'izzuddin dan Isnurhadi, *Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia; Two-Stage Data Envelopment Analysis Approach*, Faculty of Economics Sriwijaya University, Palembang, t.th., Hal 3.

Pengujian seperti ini memiliki signifikansi yang penting bagi perkembangan studi keuangan Islam karena dengan pengujian-pengujian seperti ini akan memberikan penyempurnaan-penyempurnaan yang akan menguatkan konsep awal laporan keuangan yang berbasis syariah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mulawarman bahwa bentuk laporan keuangan syari'ah saat ini merupakan usulan awal dan usulan tersebut perlu dielaborasi lebih jauh, seperti komparasi normatif dan keterbatasan sumber data empiris.¹⁷ Sehingga dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengangkat tentang **“STUDI KOMPARASI KINERJA BANK SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN *INCOME STATEMENT* DAN *VALUE ADDED STATEMENT* MELALUI *TWO STAGE DEA*”**

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan mengenai permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan dibahas mengenai :

1. Apakah variabel ROA dengan *Income Statetment* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah?
2. Apakah variabel ROE dengan *Income Statetment* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah?
3. Apakah variabel NPM dengan *Income Statetment* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah?
4. Apakah variabel ROA dengan *Value Added Statement* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah?
5. Apakah variabel ROE dengan *Value Added Statement* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah?
6. Apakah variabel NPM dengan *Value Added Statement* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah?

¹⁷ Aji Dedi Mulawarman, *Menggagas Laporan Keuangan Syari'ah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal*, TAZKIA Islamic Finance & Business Review, Vol 4 No 1 Januari – Juli 2009, 2009, Hal 39.

7. Apakah terdapat perbedaan pengaruh ROA terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah antara konsep *Income Statetment* dengan *Value Added Statement*?
8. Apakah terdapat perbedaan pengaruh ROE terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah antara konsep *Income Statetment* dengan *Value Added Statement*?
9. Apakah terdapat perbedaan pengaruh NPM terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah antara konsep *Income Statetment* dengan *Value Added Statement*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji ulang secara empiris bahwa variabel ROA dengan *Income Statetment* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis perbankan syariah secara signifikan
2. Mengkaji ulang secara empiris bahwa variabel ROE dengan *Income Statetment* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis perbankan syariah secara signifikan
3. Mengkaji ulang secara empiris bahwa variabel NPM dengan *Income Statetment* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis perbankan syariah secara signifikan
4. Mengkaji ulang secara empiris bahwa variabel ROA dengan *Value Added Statement* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis perbankan syariah secara signifikan
5. Mengkaji ulang secara empiris bahwa variabel ROE dengan *Value Added Statement* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis perbankan syariah secara signifikan
6. Mengkaji ulang secara empiris bahwa variabel NPM dengan *Value Added Statement* dapat mempengaruhi tingkat efisiensi teknis perbankan syariah secara signifikan

7. Mengkaji perbedaan pengaruh ROA terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia antara konsep *Income Statetment* dengan *Value Added Statement*
8. Mengkaji perbedaan pengaruh ROE terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia antara konsep *Income Statetment* dengan *Value Added Statement*
9. Mengkaji perbedaan pengaruh NPM terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia antara konsep *Income Statetment* dengan *Value Added Statement*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis dapat menambah khasanah keilmuan ekonomi islam terutama terkait akuntansi Islam dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan syariah dan aplikasi konsep *Value Added Statement*.
2. Secara praktis :
 - a) Bagi praktisi perbankan, dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang evaluasi efisiensi perbankan syariah di Indonesia dan juga perbandingan aplikasi konsep *Income Statetment* dan *Value Added Statement*.
 - b) Bagi nasabah, dapat dijadikan sebagai referensi untuk lebih memahami perbedaan antara pelaporan keuangan yang disajikan selama ini dengan konsep syariah
 - c) Bagi masyarakat secara umum, dapat dijadikan sebagai memperkuat persepsi tentang entitas bisnis syariah, terutama perbankan syariah.

E. Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan

sistematika penulisan. Bab ini adalah gambaran awal dari apa yang akan dilakukan peneliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan deskripsi objek penelitian. Bab ini juga menjelaskan statistik deskriptif variabel dan hasil analisis data yang mencakup pengujian hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan pada Bab IV. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.